



**SURYYA DAN NAMORA PANDE BOSI: MENELUSURI JEJAK TOKOH
PANDAI BESI DALAM PRASASTI GUNUNG TUA**

(Studi Epigrafi, Arkeologi, dan Literatur)

***Suryya and Namora Pande Bosi: Tracing the Footsteps of Blacksmith Figures in the
Gunung Tua Inscription (Epigraphic, Archaeological, and Literary Study)***

Ferdian Rifa'i¹⁾, Jumadil Awal^{2*)}

¹⁾STAI Pasca Ibnu Sina Batam, Indonesia, Indonesia

²⁾IIQ Pasca Jakarta, Indonesia,

^{*)}Pos-el: jumadilawalak@gmail.com (Corresponding Author)

Naskah diterima: 14 Maret 2025 - Revisi terakhir: 1 Juli 2025

Disetujui terbit: 2 Juli 2025 – Terbit: 25 Juli 2025

Abstract

The Gunung Tua inscription (1024 CE) mentions a metalworker named Suryya who created a bronze statue of Bhataras Lokanatha. The uniqueness of this inscription lies in the mention of the artisan's name a rare occurrence in Nusantara epigraphy. Suryya's special expertise in creating Buddhist statues indicates he was not an ordinary metalworker (Amerta, 1985). This article traces the relationship between Suryya and Namora Pande Bosi (estimated 14th century) based on epigraphic, archaeological, and literary sources on Mandailing oral tradition. This study finds that despite the chronological gap, the tradition of high-level metalworking continued sustainably in the South Tapanuli region from the 11th to the 14th century. This study also examines Daeng Malela's acculturation strategy through mastering metalworking skills as an entry point for integration with local society a pattern aligned with the cultural da'wah strategy in the Nusantara archipelago during a roughly contemporaneous period (Baron et al., 2025; Jati & Bantolo, 2025; Sukartini & Mahmuddin, 2025). This research is a library research based on published written sources.

Keywords: *Suryya, Namora Pande Bosi, Gunung Tua inscription, metalworking, Mandailing, acculturation*

Abstrak

Prasasti Gunung Tua (Sangkhakala, 2009) menyebutkan seorang pandai besi bernama Suryya yang membuat arca perunggu Bhataras Lokanatha. Keistimewaan prasasti ini terletak pada pencantuman nama perajin sesuatu yang sangat langka dalam epigrafi Nusantara. Keahlian khusus Suryya dalam membuat arca Buddha menempatkannya bukan sekadar pandai biasa (Amerta, 1985). Artikel ini menelusuri hubungan antara Suryya dan Namora Pande Bosi (diperkirakan abad ke-14) berdasarkan sumber-sumber epigrafi, arkeologi, dan literatur tentang tradisi lisan Mandailing. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun terputus rentang waktu panjang, tradisi kepandaian besi tingkat tinggi berlangsung secara berkelanjutan di wilayah Tapanuli Selatan dari abad ke-11 hingga ke-14. Penelitian ini juga mengkaji strategi akulturasi Daeng Malela melalui penguasaan keterampilan pandai besi sebagai pintu masuk berbaur dengan masyarakat lokal pola yang sejalan dengan strategi dakwah kultural Nusantara pada periode yang hampir bersamaan (Baron et al., 2025; Jati & Bantolo, 2025; Sukartini & Mahmuddin, 2025). Penelitian ini adalah studi pustaka (library research) berdasarkan sumber-sumber tertulis yang telah terpublikasi.

Kata kunci: *Suryya, Namora Pande Bosi, Prasasti Gunung Tua, pandai besi, Mandailing, akulturasi*

PENDAHULUAN

Dalam khazanah sejarah kuno Nusantara, prasasti yang menyebutkan nama perajin (pandai) sangat jarang ditemukan. Biasanya prasasti hanya mencatat nama raja, pejabat kerajaan, atau penerima anugerah. Para seniman di zaman purbakala kebanyakan menjadi pencipta yang anonim, yang tidak menyebut nama mereka (Amerta, 1985). Karena kelangkaan inilah, prasasti Gunung Tua yang menyebut nama seorang pandai bernama Suryya memiliki nilai istimewa dalam kajian epigrafi dan arkeologi Indonesia.

Prasasti ini dikeluarkan pada tahun 1024 Masehi (946 Caka) dan ditemukan di kawasan Padang Lawas yang dalam konteks geografis kontemporer termasuk wilayah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Prasasti ini ditulis pada lapik arca perunggu Bhata Lokanatha (manifestasi Buddha Awalokiteswara) yang dibuat oleh seorang pandai bernama Suryya (Amerta, 1985). Arca ini membuktikan bahwa arca-arca perunggu tidak hanya berasal dari luar negeri, melainkan juga dibuat di Pulau Sumatra (Amerta, 1985).

Suryya terlihat istimewa karena memiliki keahlian khusus dalam pembuatan arca yang merepresentasikan figur penting dalam agama Buddha. Dalam naskah berbahasa Belanda, Brandes memperkuat dengan istilah *Meester SMID*, yang berarti "Guru pandai besi" atau "Ahli pandai besi terkemuka" (Amerta, 1985). Selain menyebutkan tahun dan nama pembuat, dalam pertulisan pada lapik arca tersebut juga terdapat kata-kata: "*Karena saya membuat amal yang menjadi kepunyaan seluruh umat manusia, maka saya dibuat masak untuk pengertian yang tertinggi dan sempurna*" (Amerta, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa Suryya tidak hanya seorang pandai besi terampil, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Sementara itu, dalam tradisi lisan Mandailing yang terdokumentasi dalam berbagai sumber, *Namora Pande Bosi* atau *Daeng Malela* dikenal sebagai leluhur marga Lubis dan figur pandai besi. Harvina (2012) mencatat bahwa berdasarkan silsilah, marga Lubis berasal dari tokoh Daeng Malela yang berasal dari Makassar dan berlayar ke Sumatra sekitar abad ke-14. Dalam silsilah tersebut, terdapat empat generasi dari Daeng Malela hingga tokoh leluhur marga Lubis yang makamnya ada di Sigalangan, yaitu Namora Pande Bosi III. Anak dari Namora Pande Bosi III yang bernama Silangkitang dan Sibaitang menelusuri Sungai Batang Angkola dan Batang Gadis lalu bermukim di Hutanopan (Kotanopan); mereka inilah yang menurunkan marga Lubis di Mandailing (Harvina, 2012). Dari tokoh Namora Pande Bosi III kepada generasi yang ada sekarang sudah ada sekitar 21 generasi, sehingga diperhitungkan nenek moyang marga Lubis sudah berada di tanah Mandailing sejak sekitar tahun 1380 Masehi (Harvina, 2012).

Menurut Lubis (2024) makam Namora Pande Bosi ditemukan pada tahun 1963 di Hatongga, Tapanuli Selatan, dan merupakan cagar budaya yang dikelola oleh pemerintah. Berdasarkan catatan sejarah dalam Perpustakaan Digital Budaya Indonesia (2019) bahwa makam tersebut terletak di tengah persawahan penduduk dan diziarahi oleh peziarah dari berbagai daerah, termasuk dari Malaysia. Untuk memahami status sosial Daeng Malela, diperlukan pemahaman tentang sistem gelar dalam masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian Ilham, Saputra, dan Wijati (2022) menunjukkan bahwa struktur gelar kebangsawanan suku Bugis dari tertinggi ke terendah adalah: Raja → Puang → Arung

→ Daen → Andi → Iye → Kaunan → Ua → Pua → Indo → Ambe. Posisi "Daeng" (dieja "Daen") pada urutan keempat menunjukkan bahwa gelar ini merupakan gelar kebangsawanan yang memiliki status sosial tinggi dan diturunkan secara turun-temurun. Secara historis, Daeng dalam kebudayaan Suku Makassar merupakan pemberian nama Islam sebagai bentuk doa atau pengharapan orang tua terhadap anaknya, yang kemudian pada dekade 1920-an mengalami perluasan makna menjadi gelar kebangsawanan (Djaswadi & Prisilia, 2013).

Dalam konteks strategi akulturasi, penelitian tentang Islam Nusantara menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai melalui akulturasi budaya, di mana para ulama dan wali songo menggunakan pendekatan kultural dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial masyarakat setempat (Baron et al., 2025; Jati & Bantolo, 2025; Sukartini & Mahmuddin, 2025). Pola ini relevan untuk memahami strategi Daeng Malela di Mandailing.

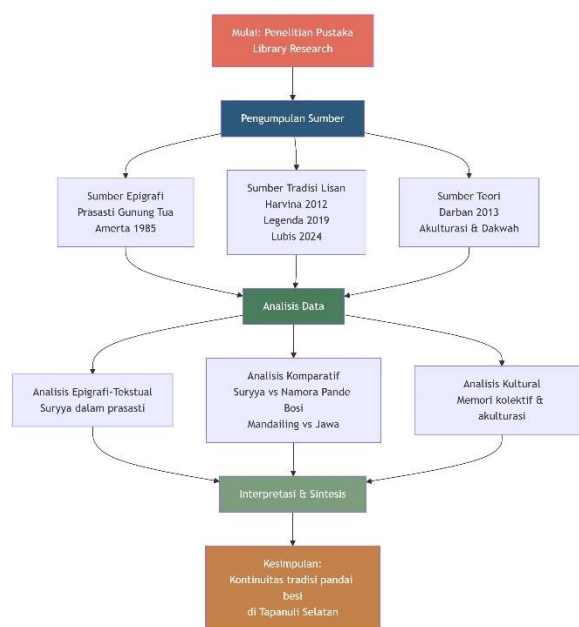
Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana profil tokoh Suryya dalam prasasti Gunung Tua? (2) Bagaimana profil Namora Pande Bosi dalam tradisi lisan Mandailing? (3) Apa dasar asosiasi antara Suryya dan Namora Pande Bosi dalam memori kolektif masyarakat Mandailing? (4) Bagaimana strategi akulturasi Daeng Malela dapat dipahami dalam kerangka dakwah kultural Nusantara? Penelitian ini adalah studi pustaka murni (*library research*) yang sepenuhnya mengandalkan sumber-sumber tertulis yang telah terpublikasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena data utama berasal dari sumber-sumber tertulis yang sudah terdokumentasi prasasti, buku, artikel jurnal, dan skripsi (Darban, 2013). Penelitian ini menggunakan beberapa kategori sumber data. *Pertama*, sumber primer epigrafi berupa Prasasti Gunung Tua (1024 M) yang terdokumentasi dalam Amerta-Berkala Arkeologi 2 (Amerta, 1985). *Kedua*, sumber tentang tradisi lisan Mandailing yang terdokumentasi dalam buku Harvina (Harvina, 2012), skripsi Lubis (Lubis, 2024), dan Legenda Namora Pande Bosi (Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019). *Ketiga*, sumber tentang sistem gelar Bugis-Makassar dari jurnal Ilham, Saputra, dan Wijati (Ilham et al., 2022) dan skripsi Djaswadi (Djaswadi & Prisilia, 2013). *Keempat*, sumber tentang akulturasi Islam dan budaya lokal dari *The Legacy of Islam Nusantara* (2025); Sukartini & Mahmuddin (2025); dan Jati & Bantolo (2025). *Kelima*, sumber tentang metodologi sejarah lisan dari Darban (2013). Keenam, sumber tentang konteks geografis jalur sungai Mandailing-Natal dari Sadzali (2015).

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi mengumpulkan dan

menganalisis sumber tertulis tentang prasasti Gunung Tua, Suryya, Namora Pande Bosi, sistem gelar Bugis-Makassar, dan strategi dakwah kultural. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, 49 **ultural** epigrafi-tekstual untuk menelaah informasi tentang Suryya dalam prasasti (Amerta, 1985). *Kedua*, 49 **ultural** komparatif untuk membandingkan atribut Suryya dengan atribut Namora Pande Bosi serta membandingkan strategi akulturasi Daeng Malela dengan pola dakwah 49 **ultural** Nusantara (Baron et al., 2025; Jati & Bantolo, 2025; Sukartini & Mahmuddin, 2025). *Ketiga*, 49 **ultural** untuk menginterpretasi makna di balik asosiasi kedua figur.



Gambar 1. Alur Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Tidak ada akses langsung ke artefak arca asli di Museum Nasional Jakarta. Penelitian ini sepenuhnya bergantung pada sumber-sumber sekunder yang telah terpublikasi. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini bersifat tentatif dan memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian arkeologi di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti Gunung Tua dan Tokoh Suryya

Prasasti Gunung Tua berupa arca perunggu yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta (Amerta, 1985). Arca tersebut menggambarkan Bhatara Lokanatha

(Awalokiteswara) yang berdiri di atas bantalan teratai besar. Prasasti ini terlihat istimewa karena adanya tulisan pada lapik arca yang tidak hanya memuat angka tahun "*Çaka warsa 946*" (1024 M) tetapi juga nama pembuatnya. Kata "*barbwat*" (dibuat oleh) menjadi bukti bahwa arca itu dibuat di Sumatra (Amerta, 1985). Arca ini dibuat oleh seorang pandai bernama Suryya. Dalam naskah berbahasa Belanda, Brandes memperkuat dengan istilah *Meester SMID* (guru pandai besi) (Amerta, 1985).

Table 1. Ringkasan Informasi Prasasti Gunung Tua

No	Aspek	Keterangan
1	Nama Prasasti	Prasasti Gunung Tua (Bhatara Lokanatha)
2	Tahun	946 Çaka / 1024 Masehi
3	Bahan	Arca perunggu dengan tulisan pada lapik
4	Pembuat	Suryya (juru pandai)
5	Lokasi penemuan	Padang Lawas, Tapanuli Selatan
6	Keistimewaan	Mencantumkan nama perajin (langka dalam epigrafi Nusantara)
7	Status Suryya	Meester SMID (guru pandai besi)

(Sumber: Diolah dari Amerta, 1985)

Namora Pande Bosi dalam Tradisi Lisan Mandailing

Dalam tradisi lisan Mandailing yang terdokumentasi, Namora Pande Bosi (Daeng Malela) dikenal sebagai tokoh pandai besi dan leluhur marga Lubis (Harvina, 2012; Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019). Gelar "Pande Bosi" secara harfiah berarti "ahli besi" (Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019).

Harvina (2012) mencatat bahwa berdasarkan silsilah, marga Lubis berasal dari tokoh Daeng Malela yang berasal dari Makassar untuk berlayar ke Sumatra sekitar abad ke-14. Dalam silsilah tersebut, terdapat empat generasi dari Daeng Malela hingga tokoh leluhur marga Lubis yang makamnya ada di Sigalangan, yaitu Namora Pande Bosi III. Anak dari Namora Pande Bosi III yang bernama Silangkitang dan Sibaitang menelusuri Sungai Batang Angkola dan Batang Gadis lalu bermukim di Hutanopan (Kotanopan); mereka inilah yang menurunkan marga Lubis di Mandailing. Dari tokoh Namora Pande Bosi III kepada generasi yang ada sekarang sudah ada sekitar 21 generasi, sehingga diperhitungkan nenek moyang marga Lubis sudah berada di tanah Mandailing sejak sekitar tahun 1380 Masehi (Harvina, 2012).

Legenda Namora Pande Bosi (Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019) mencatat bahwa Daeng Malela berasal dari Bugis di Sulawesi Selatan. Dalam pengembaraannya, ia diterima oleh Raja Dalimunte dan karena keahliannya membuat senjata, ia berhasil membantu kerajaan meraih kemenangan. Atas jasanya tersebut, Daeng Malela diangkat menjadi pandai besi kerajaan dengan gelar “Namora Pande Bosi dan” dinikahkan dengan putri raja, Putri Dalimunte Naparila.

Makam Namora Pande Bosi ditemukan pada tahun 1963 di Hatongga, Tapanuli Selatan. Menurut Lubis (Lubis, 2024), makam tersebut merupakan cagar budaya yang dikelola oleh pemerintah. Legenda Namora Pande Bosi (Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019) mencatat bahwa makam tersebut terletak di tengah persawahan penduduk dan diziarahi oleh peziarah dari berbagai daerah, termasuk dari Malaysia.

Sadzali (2015) mencatat bahwa leluhur orang-orang bermarga Lubis berdasarkan cerita rakyat adalah Daeng Malela yang berasal dari Bugis, masuk ke Mandailing melalui sungai Batang Gadis. Sungai Batang Gadis ini berhulu di Gunung Kulabu di wilayah adat Mandailing Julu dan bermuara ke Samudera Hindia di wilayah Singkuang (pesisir Natal), sehingga sungai menjadi "jalan raya alami" untuk migrasi dan perdagangan.

Tabel 2. Ringkasan Informasi Namora Pande Bosi

No	Aspek	Keterangan
1	Nama lengkap	Namora Pande Bosi (Daeng Malela)
2	Arti nama	Tuan pandai besi
3	Asal-usul	Makassar/Bugis
4	Lokasi menetap	Sigalangan, Tapanuli Selatan
5	Perkawinan	Putri raja Sigalangan (Putri Dalimunte Naparila)
6	Keturunan	Marga Lubis
7	Makam	Hatongga, Tapanuli Selatan (ditemukan 1963)

(Sumber: Diolah dari Harvina, 2012; Legenda Namora Pande Bosi, 2019; Lubis, 2024)

Sistem Gelar Daeng dalam Masyarakat Bugis-Makassar

Untuk memahami status sosial Daeng Malela, diperlukan pemahaman tentang sistem gelar dalam masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian Ilham, Saputra, dan Wijati (2022) menunjukkan bahwa struktur gelar kebangsawanan suku Bugis dari tertinggi ke terendah adalah: Raja → Puang → Arung → Daen → Andi → Iye → Kaunan → Ua →

Pua → Indo → Ambe. Posisi "Daeng" (dalam penelitian ini dieja "Daen") pada urutan keempat menunjukkan bahwa gelar ini merupakan gelar kebangsawanan yang memiliki status sosial tinggi. Fungsi pemberian gelar pada suku Bugis Pattinjo merupakan suatu perbedaan status dalam masyarakat adat yang diturunkan secara turun-temurun berdasarkan silsilah keturunan (Ilham et al., 2022).

Secara historis, Daeng dalam kebudayaan Suku Makassar dapat dimaknai dalam tiga hal. *Pertama*, Daeng merupakan nama yang diberikan orang tua kepada anaknya sebagai penghambaan nama Allah Swt., perwujudan dari doa dan pengharapan agar anak tersebut nantinya dapat menjadi anak yang baik. *Kedua*, Daeng juga merupakan nama julukan atau nama penghargaan yang diberikan oleh masyarakat atas prestasi atau keahlian seseorang dalam bidang tertentu. *Ketiga*, Daeng juga merupakan gelar bagi kalangan bangsawan, orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan (Djaswadi & Prisilia, 2013).



Gambar 2. Stratifikasi Gelar Bangsawan Bugis-Makassar

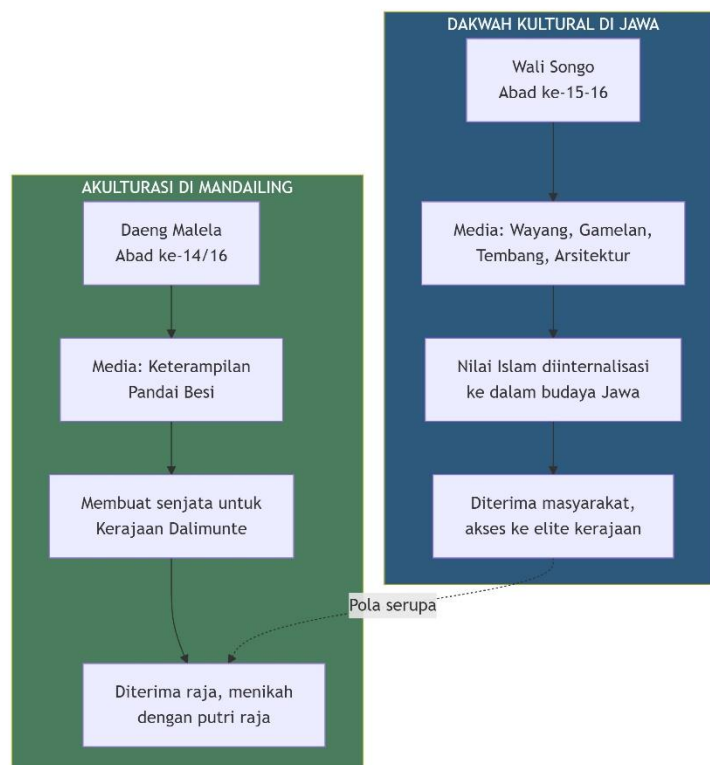
Akulturasasi dan Dakwah Kultural sebagai Kerangka Pemahaman

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami strategi Daeng Malela adalah melalui konsep akulturasasi dan dakwah kultural. Penelitian tentang Islam Nusantara menunjukkan bahwa warisan Islam di Nusantara dalam tradisi lokal terletak pada keseimbangan antara akulturasasi dan dakwah kultural (Baron et al., 2025).

Sukartini dan Mahmuddin menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai melalui akulturasasi budaya. Para ulama dan wali songo menggunakan pendekatan kultural dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Dakwah multikultural terbukti mampu menjembatani perbedaan

budaya melalui pendekatan kultural yang adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai tauhid, serta menjadi kekuatan sosial dalam membangun harmoni dan memperkuat moderasi beragama (Sukartini & Mahmuddin, 2025).

Jati dan Bantolo dalam penelitian mereka tentang sinkretisme Islam-Jawa dalam Tari Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga, sebagai salah satu Wali Songo, menggunakan kesenian tradisional seperti wayang, gamelan, dan tembang Jawa sebagai media dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat. Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian tradisional karena pada saat itu wayang kulit, gamelan, dan tembang Jawa sangat populer dan dekat dengan hati masyarakat Jawa (Jati & Bantolo, 2025). Pendekatan ini membuktikan bahwa strategi kultural adalah metode yang efektif dalam menyebarkan pengaruh di Nusantara.



Gambar 3. Paralelisme Dakwah Kultural

Pembahasan: Suryya dan Namora Pande Bosi

Berdasarkan hasil penelitian, Suryya (tercatat dalam prasasti 1024 M) dan Namora Pande Bosi (diperkirakan abad ke-14 berdasarkan perhitungan generasi) adalah

dua figur terpisah yang dipisahkan oleh rentang waktu sekitar tiga abad. Namun, keduanya dihubungkan oleh benang merah kultural yang sama yakni tradisi kepandaian besi tingkat tinggi yang berlangsung secara berkelanjutan di wilayah Tapanuli Selatan.

Kesamaan paling mendasar antara Suryya dan Namora Pande Bosi adalah profesi sebagai pandai besi yang terampil dan terhormat. Suryya mampu membuat arca perunggu yang rumit sehingga disebut *Meester SMID* (Amerta, 1985). Namora Pande Bosi dikenal sebagai pandai besi yang dihormati, mampu membuat senjata yang membawa kemenangan bagi Kerajaan Dalimunte, dan menikah dengan putri raja (Harvina, 2012; Lubis, 2024; Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019).

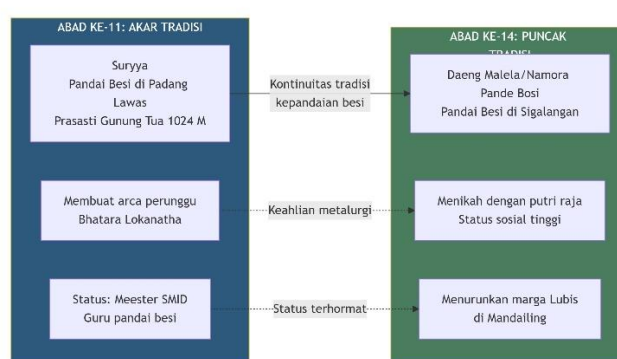
Perbedaan paling mencolok adalah kesenjangan kronologis Suryya hidup pada 1024 M (Amerta, 1985), sementara Namora Pande Bosi diperkirakan hidup pada abad ke-14 berdasarkan perhitungan 21 generasi dari Namora Pande Bosi III ke generasi sekarang (Harvina, 2012). Perbedaan lainnya adalah afiliasi religius. Suryya membuat arca dewa Buddha untuk Raja Gunung Tua, mengindikasikan bahwa ia bekerja dalam lingkungan kepercayaan Buddha (Amerta, 1985). Sementara itu, Namora Pande Bosi hidup pada masa ketika Islam sudah mulai masuk ke Sumatra. Legenda menyebut ia berasal dari Bugis yang pada masa itu mayoritas telah memeluk Islam (Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019).

Asosiasi Suryya dengan Namora Pande Bosi dalam memori kolektif masyarakat Mandailing (yang tercatat dalam literatur) bukanlah kebetulan. Asosiasi ini mencerminkan kontinuitas tradisi kepandaian logam di wilayah Tapanuli Selatan. Masyarakat Mandailing khususnya marga Lubis memiliki kebutuhan untuk menemukan legitimasi historis bagi leluhur mereka. Prasasti Gunung Tua adalah bukti fisik keberadaan peradaban tinggi di wilayah mereka pada masa lampau (Amerta, 1985). Menghubungkan leluhur mereka dengan Suryya adalah cara untuk mengklaim kebanggaan historis tersebut.

Selain itu, strategi akulturasi yang kemungkinan diterapkan oleh Daeng Malela menguasai keterampilan pandai besi yang sudah dihormati secara turun-temurun sebagai pintu masuk untuk berbaur dengan masyarakat setempat sejalan dengan pola dakwah kultural yang diterapkan oleh para penyebar Islam di Nusantara, sebagaimana didokumentasikan dalam berbagai penelitian tentang Islam Nusantara (Baron et al., 2025; Jati & Bantolo, 2025; Sukartini & Mahmuddin, 2025). Sebagaimana para Wali Songo

menggunakan wayang, gamelan, dan arsitektur sebagai media akulturasi di Jawa, Daeng Malela menggunakan keterampilan pandai besi yang sudah memiliki akar panjang di Mandailing sebagai pintu masuk untuk berbaur dengan masyarakat setempat (Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, 2019). Dalam kedua kasus, pendatang menawarkan sesuatu yang bernilai fungsional bagi masyarakat local bukan sekadar ajaran abstrak dan kemudian mendapatkan akses ke elite setempat melalui pernikahan dengan bangsawan.

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Mandailing bukanlah fenomena terisolasi, melainkan bagian dari pola yang lebih besar dalam sejarah penyebaran Islam dan diaspora di Nusantara.



Gambar 4. Kontinuitas Tradisi Suryya - Namora Pande Bosi

Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini tidak mengklaim adanya hubungan genealogis langsung antara Suryya dan Namora Pande Bosi. Yang diklaim adalah adanya kontinuitas tradisi kepandaian besi di wilayah Tapanuli Selatan yang terbentang dari abad ke-11 hingga ke-14, serta adanya asosiasi kultural dalam memori kolektif masyarakat Mandailing yang menghubungkan kedua figur tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan: **Pertama**, Suryya (tercatat dalam prasasti 1024 M) dan Namora Pande Bosi (diperkirakan abad ke-14) adalah dua figur terpisah yang dipisahkan oleh rentang waktu sekitar tiga abad. Namun, keduanya dihubungkan oleh tradisi kepandaian besi tingkat tinggi yang berlangsung secara berkelanjutan di wilayah Tapanuli Selatan dari abad ke-11 hingga ke-14. Hal ini didukung oleh bukti epigrafi (prasasti Gunung Tua) dan tradisi lisan yang terdokumentasi.

Kedua, asosiasi Surya dengan Namora Pande Bosi dalam memori kolektif masyarakat Mandailing mencerminkan kontinuitas tradisi kepandaian logam. Asosiasi ini merupakan cara masyarakat Mandailing khususnya marga Lubis untuk menemukan legitimasi historis bagi leluhur mereka, dengan menghubungkan Namora Pande Bosi dengan bukti fisik peradaban tinggi dari prasasti abad ke-11.

Ketiga, status sosial Daeng Malela sebagai bangsawan didukung oleh sistem gelar Bugis-Makassar, di mana "Daeng" (dieja "Daen") merupakan gelar kebangsawanan yang berada pada urutan keempat dalam hierarki (Djaswadi & Prisilia, 2013; Ilham et al., 2022). Status inilah yang memudahkannya menikah dengan putri raja setempat dan memberikan legitimasi bagi anak-anaknya untuk membuka pemukiman baru di sepanjang aliran Sungai Batang Gadis.

Keempat, strategi akulturasi yang kemungkinan diterapkan Daeng Malela menguasai keterampilan pandai besi yang sudah memiliki akar panjang di Mandailing sebagai pintu masuk untuk berbaur dengan masyarakat setempat sejalan dengan pola dakwah kultural di Nusantara, sebagaimana didokumentasikan dalam penelitian tentang Islam Nusantara. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural adalah strategi universal dalam penyebaran pengaruh di Nusantara pada periode tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak ada akses langsung ke artefak arca asli di Museum Nasional Jakarta. Penelitian ini sepenuhnya bergantung pada sumber-sumber sekunder yang telah terpublikasi. Diperlukan penelitian lanjutan dengan metode arkeologi (ekskavasi di situs-situs terkait di Padang Lawas dan Kotanopan) dan filologi (penelusuran naskah-naskah kuno termasuk tarombo tertulis) untuk menguji lebih lanjut hipotesis yang diajukan. Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi kajian yang lebih komprehensif tentang sejarah lokal Mandailing dalam konteks Nusantara yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerta. 1985. *Amerta - Berkala Arkeologi 2*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Darban, A. Adaby. (2013). "Sejarah lisan memburu sumber sejarah dari para pelaku dan penyaksi sejarah." *Humaniora* 25 (4). <https://doi.org/10.22146/jh.1908>
- Djaswadi, Stephanie Prisilia. 2013. *Makna Daeng dalam Kebudayaan Suku Makassar* Universitas Airlangga.
- Baron, Grégory, Perdhana, Almuzammil, dan Mardatillah, Athiyah. 2025. "The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah." *Journal of Islamic Studies* 1 (1): 20–32. <https://doi.org/10.62075/jois.v1i1.60>
- Harvina. (2012). *Organisasi Sosial Masyarakat Mandailing di Kota Medan*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ilham, M., Saputra, A., & Wijiati, I. A. (2022). Strata Sosial Gelar Adat Suku Bugis Pattinjo di Kalimantan Utara (Kajian Sociolinguistik). *AKSARA: Jurnal Ilmu*

Pendidikan Nonformal, 8(1), 195–200. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.195-200.2022>

- Jati, J. M., & Bantolo, W. (2025). Islamic-Javanese Syncretism in the Sunan Kalijaga Dance by Wahyu Santosa Prabowo: Janggan Mustika Jati. *Jurnal Seni Tari*, 14(2), 136–147.
- Lubis, N. M. S. (2024). *Kisah Asal Usul Marga Lubis sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. (2019). *Legenda Namora Pande Bosi*. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Legenda-Namora-Pande-Bosi>
- Sadzali, A. M. (2015). *Simpul Kemaritiman Tapanuli Antara Pantai Barat Dan Timur Sumatera*.
- Sangkhakala, B. A. (2009). Tokoh suryya (Juru Pandai) dalam penulisan prasasti Gunung Tua (Bhatara Lokananta). *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 12(24), 113–127. <https://www.lib.ui.ac.id/detail?id=132340&lokasi=lokal>
- Sukartini, & Mahmuddin. (2025). Kebudayaan Lokal dan Dakwah Multikultural: Sinergi Nilai Islam dengan Tradisi Nusantara. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 157–170.